

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA ISLAM DAN KRISTEN
MAHASISWA IMA PALUTA DIY (IKATAN MAHASISWA PADANG LAWAS UTARA
DAERAH ISTIMEWA YOKYAKARTA)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk
Memenuhi Syarat Memperoleh Sarjana Agama (S.Ag)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh :
MHD HIDAYAT SIREGAR
NIM: 18105020034

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1453/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : KERUKUNAN UMAT BERAGAMA ISLAM DAN KRISTEN MAHASISWA
IMAPALUTA DIY (IKATAN MAHASISWA PADANG LAWAS UTARA DAERAH
ISTIMEWA YOKYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MHD HIDAYAT SIREGAR
Nomor Induk Mahasiswa : 18105020034
Telah diujikan pada : Senin, 07 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Afifur Rochman Sya'rani, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a5444dd18c0



Penguji II

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a51c972e2a4



Penguji III

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a4665e90c61



Yogyakarta, 07 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a560003faba

SURAT KEASLIAN SKripsi

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKripsi

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Hidayat Siregar
Nim : 18105020034
Program Studi : Studi Agama-Agama
Alamat : Saba Sitahul-tahul
Telp/WA : 085212914562
Judul : Kerukunan Umat Beragama Islam Dan Kristen Mahasiswa Imapaluta
Diy (Ikatan Mahasiswa Padang Glawas Utara Daerah Istimewa Yogyakarta)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi yang diajukan adalah benar dan asli Karya Ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila Skripsi telah di munaqosyah dan diwajibkan revisi, saya siap dan bersedia merevisi dalam waktu 2 (Dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqosyah, dan apabila dalam 2 (Dua) bulan saya belum menyelesaikan revisi, maka saya bersedia di nyatakan gugur dan mengulangi munaqosyah Kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukanlah karya ilmiah saya (Plagiasi), maka saya bersedia dibatalkan gelar keserjanaan saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 25 Mei 2025



Muhammad Hidayat Siregar
18105020034

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Tempat

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Hidayat Siregar

Nim : 18105020034

Program Studi : Studi Agama-Agama


Judul : Kerukunan Umat Beragama Islam Dan Kristen Mahasiswa Imapaluta Diy (Ikatan Mahasiswa Padang Glawas Utara Daerah Istimewa Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Satu dalam Jurusan/Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 25 Mei 2025


Afifur Rochman Sya'rani.S.Ag.M.A.
NIP. 19940501 000000 1 101

MOTTO HIDUP

Jalani Prosesnnya, Nikmati susah dan senangnya.

-Ikhlas -



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta Ayah Saparuddin Siregar dan ibu Mas Dawati Harahap

Saudara-saudara saya Aspita Hannum Siregar, Asromia Siregar, Hamdi Romadon
Siregar

IMA PALUTA DIY (Ikatan Mahasiswa Padan Lawas Utara Daerah Istimewah
Yogyakarta)

Seluruh guru yang pernah mengajar saya dan juga teman-teman semua yang ada dalam kehidupan saya dan juga orang-orang yang telah berjasa dalam hidup saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu

Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah *Subhanallahhuwata'ala* yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, serta hidayahnya kepada kami dalam proses penyelesaian tugas akhir ini. Sholawat serta salam kami sampaikan kepada baginda Allah junjungan agung kita *Biqoulina Allahumma solli'ala sayyidina Muhammad SAW*. Beserta keluarga, para sahabat beliau, para tabi'in, dan tabi'it-tabi'in, dan seluruh para ulama sebagai pewaris Nabi dalam meneggakan panji agama, dan juga penerus risalah beliau.

Dalam menyusun skripsi ini dengan Judul “Kerukunan Umat Beragama Islam dan Kristen Mahasiswa IMA PALUTA DIY (Ikatan Mahasiswa Padang Lawas Utara Daerah Istimewa Yogyakarta)” penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan dan juga saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusun skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu saya selaku penulis banyak menyampaikan terima kasi kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Ayah Saparuddin Siregar dan ibu Masdawati Harahap beserta keluarga besar. Yang senantiasa mencurahkan segala kasih sayang beliau untuk terus mendoakan, mendidik saya, dan juga selalu support dalam kondisi apapun.
2. Saudara-saudara saya Aspita Hannum Siregar, Asromia Siregar, Hamdi Romadon Siregar
3. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A. M.Phil., Ph.D. selaku rector UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para jajarannya.
4. Prof.H. Robby Habiba Abror, S.Ag M.Hum. selaku Dekan Fakulta Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dan para wakil Dekan beserta jajarannya.

5. Roni Ismail, S.Thl. M.S.I. selaku Kaprodi Studi Agama-agama Fakultas Uhusluddin dan Pemikiran Islam beserta wakil Kaprodi beserta jajarannya.
6. Afifur Rochman Sya'rani S.Ag. M.A.selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) saya dan juga sebagai Dosen Pembimbing Skirspi (DPS) saya. Yang selalu memberikan arahan, saran, serta waktu beliau di tengah kesibukan beliau. Penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar.
7. Seluruh dosen dan staf pengajar di UIN Sunan Kalijaga khususnya di Fakultas Uhusluddin dan Pemikiran Islam yang banyak memberikan ilmu dan membuka wawasan penulis, secara langsung maupun tidak langsung, semoga selalu di berikan kesehatan
8. Kelurga besar Prodi Studi Agama-agama khususnya Angkatan 2018.
9. Kepada teman-teman sedaerah yang berada di Yogyakarta, IMA PALUTA DIY (Ikatan Mahasiswa Padang Lawas Utara Daerah Istimewa Yogyakarta).
10. Kepada semua orang-orang yang telah memberikan pelajaran serta berbagai pengalamanhidup kepada penulis dimanapun tempatnya, yang mana penulis tidak bisa menyebutkan satu-persatu, karena tanpa kalian semua penulis bukan apa-apa. Saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih dan semoga semuanya selalu di berikan Kesehatan, dilancarkan rezekinya, dan juga selalu dalam lindungan Allah. Penulis berharap tulisan ini nantinya bermanfaat bagi semua, Amin.

ABSTRAK

Kerukunan antarumat beragama merupakan aspek fundamental dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Indonesia sebagai negara pluralistik menghadapi tantangan besar dalam merawat toleransi antar pemeluk agama, sebab perbedaan keyakinan kerap menjadi faktor yang memicu konflik dan ketegangan sosial. Dalam konteks tersebut, penelitian ini difokuskan pada kerukunan umat beragama Islam dan Kristen di Ikatan Mahasiswa Padang Lawas Utara Daerah Istimewa Yogyakarta (IMA PALUTA DIY), sebuah organisasi mahasiswa daerah yang berhasil menunjukkan praktik toleransi dan kebersamaan dalam aktivitas sosial maupun keagamaan, sehingga menjadi contoh konkret kerukunan lintas iman di kalangan generasi muda.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait aktivitas keagamaan serta sosial di IMA PALUTA DIY. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kerukunan, faktor-faktor pendukung, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam membangun keharmonisan antar mahasiswa Islam dan Kristen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan terwujud melalui partisipasi bersama dalam perayaan hari besar Islam dan Kristen, forum diskusi dan dialog lintas agama, sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari, serta kerja sama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Faktor pendukung utama antara lain kesadaran akan pentingnya persatuan, nilai kekeluargaan yang kuat, serta pengaruh positif lingkungan pendidikan di Yogyakarta. Adapun faktor penghambat meliputi potensi prasangka, perbedaan pandangan teologis, dan pengaruh eksternal dari isu-isu intoleransi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kerukunan antarumat beragama tidak hanya dapat diwujudkan di tingkat masyarakat luas, tetapi juga secara nyata di organisasi mahasiswa berbasis daerah seperti IMA PALUTA DIY.

Kata Kunci: kerukunan antarumat beragama, pluralitas agama, IMA PALUTA DIY, Islam, Kristen, keharmonisan sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO HIDUP	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritis	15
F. Metodologi Penelitian	23
BAB II GAMBARAN UMUM IMA PALUTA DIY (IKATAN MAHASISWA PADANG LAWAS UTARA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	27
A. Letak Geografis IMA PALUTA DIY	27
B. Sejarah Singkat IMA PALUTA	27
C. Tujuan dan Fungsi	28
D. Visi dan Misi	29
E. Struktur Organisasi	30
BAB III BENTUK TOLERANSI, KEHARMONISAN AGAMA DALAM ISLAM DAN KRISTEN DI IMA PALUTA DIY.....	32
A. Toleransi dan kerukunan umat beragama Islam dan Kristen Mahasiswa IMA PALUTA DIY	32
B. Pemahaman Mahasiswa IMA PALUTA DIY terhadap kerukunan umat beragama	39
BAB IV BENTUK KEHARMONISAN DI IMA PALUTA DIY	49
A. Perayaan hari besar Islam dan Kristen	49
B. Forum diskusi dan dialog	55
C. Factor pendukung terjadinya Harmonisasi Sosial keagamaan	59
D. Factor penghambat terjadinya Harmonisasi Sosial keagamaan	66

BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75
DAFTAR PUSTAKA.....	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologi, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan. Agama merupakan kebutuhan dasar bagi eksistensi manusia karena karakteristik manusia yang membutuhkan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Kebutuhan manusia tersebut dapat diakomodasi dalam suatu sistem dengan berbagai aturan yang disebut agama. Kehadiran agama memengaruhi cara berpikir dan bertindak manusia.¹

Agama memberi orang kebebasan untuk berbicara tentang pengalaman beragamanya secara bebas. Setiap orang memiliki pengalaman religiusnya sendiri, sehingga mereka memiliki berbagai agama. Lebih jauh lagi, pluralitas adalah sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri di dunia global ini. Pluralitas dapat mencakup banyak aspek kehidupan manusia, termasuk suku, agama, bahasa, dan adat istiadat. Pluralitas agama memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan yang lain karena keberagaman seringkali dipenuhi dengan kepentingan yang sering disebut dengan konflik kepentingan.²

Konflik dalam masyarakat antar kelompok agama sudah ada sejak kelompok tersebut ada. Fenomena konflik agama dapat disebabkan oleh perbedaan pemikiran atau praktik yang dilakukan kelompok tersebut. Kemudian, biasanya terjadi konflik agama. Pandangan negatif dari satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama biasanya juga menyebabkan konflik antara kumpulan agama lainnya. Mereka bahkan sering menyebabkan konflik fisik. Mereka menyerang dan membunuh satu sama lain. Selain itu, ada yang menghancurkan rumah ibadah dan lokasi penting bagi setiap penganut agama.

¹ Muhammad Sastrapratedja, *Manusia MultiDimensional Sebuah Renungan Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 38.

² Raimundo Panikkar, *Menentang Negara Sekuler Kebangkitan Global Nasionalis*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 183.

Salah satu konflik agama adalah perpecahan agama di Moro Filipina yang melibatkan Islam dan Kristen. Kemudian ada pembunuhan Muslim Rohingya oleh umat Buddha di Myanmar. Selain itu, ada perpecahan di Boda, Republik Afrika Tengah, yang melibatkan Muslim dan Kristen. Selain konflik agama, konflik juga sering terjadi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kesalahpahaman yang salah tentang kenyataan bahwa Indonesia adalah negara yang pluralistik dengan banyak suku, budaya, dan etnis yang berbeda-beda. Selain itu, negara ini menerima resmi agama Hindu, Budha, Katolik, Protestan, Islam, dan Konghucu. Namun, perbedaan agama dan keyakinan sering menyebabkan kerusakan.

karena negara ini sangat beragam karena memiliki banyak suku, bahasa daerah, agama, dan adat istiadat, serta budaya dan adat istiadat yang berbeda, ini memiliki potensi yang luar biasa untuk diversifikasi, tetapi juga dapat menyebabkan perpecahan atau konflik sosial. Variasi agama, pada satu sisi, dapat menghasilkan persatuan, tetapi juga dapat menyebabkan konflik sosial. Tidak sedikit penganut agama yang tidak menyadari pentingnya menciptakan keharmonisan antar komunitas agama, yang dapat menyebabkan konflik. Orang-orang tertentu percaya bahwa agama mereka adalah yang terbaik, sementara agama lain dianggap salah. Faktanya, perbedaan organisasi sering menyebabkan gangguan dalam satu agama. Contoh konflik agama ini antara lain konflik Islam-Kristen di Poso dan konflik Sunni-Syiah di Sampang, Jawa Timur. Konflik antaragama di Poso adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sejumlah kerusakan yang terjadi di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Dari tanggal 25 Desember 1998 hingga 20 Desember 2001, konflik ini terjadi. Ini adalah koneksi yang dimulai dengan koneksi kecil antara dua kelompok remaja sebelum akhirnya berkembang menjadi kerusakan yang bersifat religius. Dari konflik ini, tercatat 577 korban tewas, 384 luka-luka,

7,932 rumah rusak, dan 510 fasilitas umum terbakar.

Konflik yang terjadi di Sampang pada bulan Agustus 2012 bercorak konflik identitas kelompok karena penganut Syiah merupakan kelompok minoritas di antara penganut Sunni yang mayoritas di Jawa Timur. Pada tanggal 26 Agustus 2012, penganut Sunni menyerang penganut Syiah di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang. Ratusan penganut Syiah harus dievakuasi ke daerah lain setelah penyerangan oleh penganut Sunni tersebut yang mengakibatkan satu orang meninggal, satu orang luka kritis, dan lima puluh rumah terbakar. Bahkan hingga akhir tahun 2020, banyak pengungsi Syiah yang tidak dapat kembali setelah bertahun-tahun tinggal di kamp pengungsian karena adanya penentangan dari pengikut Sunni di kampung halaman mereka sendiri.

Berdasarkan dari rentetan konflik antar pengikut agama tersebut, sebenarnya ada banyak keharmonisan atau kerukunan di antara mereka. Antar pengikut agama bisa hidup saling berdampingan menjalankan aktivitas sosial-keagamaan. Salah satu keharmonisan tampak dari IMA PALUTA DIY Ikatan Mahasiswa Padang Lawas Utara Daerah Istimewa Yogyakarta). Di antara mereka menghindari adanya perselisihan karena perbedaan agama. Justru, mereka saling menghormati dari terciptanya hidup yang damai dan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan ini merupakan suatu cerminan hubungan timbal-balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati, saling menghargai, dan sikap saling memaknai kebersamaan.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pluralitas agama terkadang-kadang tidak mempengaruhi alasan konflik antar agama dalam suatu kumpulan masyarakat yang plural. Namun, faktor-faktor lain yang mempengaruhi konflik tersebut, seperti ekonomi, politik, sosial budaya, dan sebagainya. Dalam beberapa kasus, konflik juga

dapat muncul sebagai akibat dari seseorang yang terjebak dalam paradigma yang mendukung eksklusifitas dan eksklusifitas. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang memahami kitab suci secara fragmentasi, yang menghasilkan sudut pandang yang sempit dan kecenderungan untuk menjadi eksklusif dan eksklusif.

Raimundo Panikkar telah menyatakan bahwa ada tiga cara untuk membagi ekspresi keagamaan seseorang: eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Pemahaman eksklusif yang meyakini bahwa agama yang diyakininya adalah yang benar sementara agama lain salah terkadang disebut klaim kebenaran. Keyakinan ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menegaskan pernyataan, seperti mengatakan bahwa agama saya sendiri adalah satu-satunya agama yang memiliki kebenaran ilahi yang sejati sementara agama lain tidak lagi benar. Dibandingkan dengan eksklusivisme, pemahaman inklusivisme sedikit lebih terbuka karena mengakui agama lain tetapi tetap percaya bahwa agamanya lebih benar dan lebih unggul dari agama lain, yang juga dikenal sebagai klaim keselamatan (agamanya adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia). Menurut pemahaman pluralisme atau paralelisme, setiap agama adalah benar karena mereka semua memiliki tujuan yang sama, atau “Yang Benar”. Jika seseorang melihat agama orang lain dengan cara yang sama. Raimundo menjelaskan bahwa jika seseorang menggunakan paradigma pluralisme untuk melihat agama orang lain, Hal-hal yang mungkin menyebabkan perselisihan tidak akan terjadi. Tidak ada yang dapat membantah bahwa setiap agama memberikan keselamatan dan mengajarkan kebenaran kepada semua orang yang menganutnya. Demikian pula, tidak ada agama di dunia ini yang mengajarkan pengikutnya untuk melakukan kerusuhan, bermusuhan, atau bahkan membunuh satu sama lain. Sebaliknya, setiap agama mengajarkan pengikutnya untuk saling mencintai, menghormati, dan menghormati

satu sama lain selalu membantu satu sama lain, apapun agama atau kepercayaannya.³

Dengan menerapkan pandangan pluralisme, Hal-Hal negatif yang dapat memicu perselisihan tidak akan terjadi. Tidak ada yang dapat membantah bahwa setiap agama mengajarkan kebenaran dan memberikan keselamatan kepada setiap orang yang mengikutinya. Demikian pula, tidak ada agama di bumi ini yang mengajarkan atau mendorong para pengikutnya untuk melakukan kerusuhan, bersikap bermusuhan, atau bahkan saling membunuh. Sebaliknya, setiap agama mengajarkan para pengikutnya untuk saling mencintai, menghormati, dan selalu membantu satu sama lain, terlepas dari agama atau kepercayaan mereka.

Dengan melihat contoh di atas, jelas bahwa setiap agama sebenarnya baik; itu hanya bergantung pada setiap penganutnya. Jika mereka tidak dapat mengikuti ajaran agama mereka, Setiap umat beragama harus bersikap terbuka agar tidak terjadi konflik horizontal, apalagi dalam kehidupan beragama yang heterogen seperti Indonesia yang memungkinkan konflik antar umat beragama.

Pertama, dari perspektif horizontal, perbedaan suku, agama, adat istiadat, dan daerah menciptakan kesatuan sosial. Kedua, dari perspektif vertikal, perbedaan tajam antara lapisan atas dan lapisan bawah struktur masyarakat Indonesia menciptakan pluralitas. Indonesia memiliki budaya dan agama yang berbeda, jadi pedoman yang digunakan tidak berasal dari satu agama, tetapi dari Pancasila dan sila "Bhineka Tunggal Ika".⁴

Berdasarkan uraian realitas di atas, bermula dari sebuah fakta menarik bahwa di Yogyakarta terdapat sebuah organisasi daerah bernama IMA PALUTA DIY, tempat para pelajar hidup rukun. Indonesia memiliki banyak variasi budaya, etnis,

³ William Montgomery Watt, *Muslim-Cristian Encounter: Perception and Misperception*, terj. Zaimudin (jakarta:Gaya Media Pratama, 1996),hlm. 192.

⁴ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali,1992), hlm.29.

dan agama, sehingga sulit untuk menciptakan keharmonisan antara berbagai umat beragama. Dalam hal ini, Yogyakarta adalah salah satu kota pelajar di Indonesia yang mengumpulkan Mahasiswa dari berbagai latar belakang dan agama. Salah satu organisasi Mahasiswa di Yogyakarta adalah IMA PALUTA DIY yang berasal dari Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara.⁵

Kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dalam menjaga kerukunan sosial dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik antar kelompok yang berbeda keyakinan. Di IMA PALUTA DIY, hubungan antara mahasiswa Muslim dan Kristen menjadi topik kajian yang menarik karena terdapat perbedaan pandangan dan praktik keagamaan di antara mereka, yang dapat memengaruhi dinamika sosial di antara mereka.⁶

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kerukunan antaragama dalam konteks Mahasiswa, berikut adalah kajian yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung jenis kerukunan serta tantangan yang dihadapi. Tujuan dari studi ini adalah untuk menyelidiki bagaimana Mahasiswa Muslim dan Kristen di IMA PALUTA DIY dapat mempertahankan keharmonisan, bagaimana mereka dapat mengatasi perbedaan, dan apa faktor-faktor yang mendorong terbentuknya hubungan harmonis di tengah perbedaan agama.

⁵ Uswatul Hasanah Siregar Ketua Ima Paluta Diy, Wawancara (Yogyakarta 3 Agustus 2024)

⁶ Uswatul Hasanah Siregar Ketua Ima Paluta Diy, Wawancara (Yogyakarta 3 Agustus 2024)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka secara garis besar ada dua rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Apa bentuk-bentuk kerukunan dan keharmonisan social keagamaan umat beragama islam dan Kristen Mahasiswa IMA PALUTA DIY?
2. Apa faktor-faktor penghambat kerukunan keagamaan umat beragam islam dan Kristen Mahasiswa IMA PALUTA DIY?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dua rumusan masalah yang disebutkan di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kerukunan dan keharmonisan sosial keagamaan umat beragama islam dan Kristen mahasiswa IMA PALUTA DIY
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat kerukunan dan keharmonisan sosial keagamaan umat beragama islam dan Kristen mahasiswa IMA PALUTA DIY

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, tinjauan pustaka digunakan sebagai bahan pemosisian untuk penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka juga sangat penting untuk mendapatkan informasi sebelumnya tentang teori-teori terkini dan bagaimana teori-teori tersebut berhubungan dengan judul-judul yang digunakan untuk membangun landasan teori ilmiah. Berikut ini adalah kutipan dari penelitian sebelumnya atau karya-karya yang terkait dengan penelitian ini: *Pertama*, Skripsi Ahlan Khairan, Program Studi Ilmu Agama, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Kerukunan Umat Islam dan Umat Hindu di Desa Sangia Makmur, Kecamatan Kabaena Utara, Kabupaten Bombana*. Dalam penelitian ini, penulis membahas keharmonisan antara Muslim dan Hindu, termasuk jenis keharmonisan dan keharmonisan sosial dan keagamaan. Ini adalah penelitian langsung, dengan sumber data utama berasal dari warga Desa Sangia Makmur di Distrik Kabaena Utara, Kabupaten Bombana. Sementara itu, sumber data tambahan berasal dari berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah kerukunan antara umat Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur Metode pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan langsung, dan dokumentasi, sedangkan metode pengolahan data melalui pengurangan, penampilan, dan verifikasi data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan dan kerukunan sosial keagamaan masyarakat Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur ada karena adanya sistem sosial dimana masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk mengatasi perbedaan dan latar belakang yang dimilikinya. Kegiatan yang dilakukan Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur merupakan simbol kerukunan dan keakraban dalam perbedaan, karena walaupun berbeda namun harus tetap menjaga keharmonisan, antara lain pernikahan, pemakaman, dan kerja sama bersama. Ajaran agama menjadi salah satu

faktor pendukung terjadinya kerukunan dan kerukunan beragama pada masyarakat Desa Sangia Makmur. Untuk mencapai keharmonisan antara mereka, setiap penganut Islam dan Hindu memahami dan menerapkan nilai-nilai agama mereka. Fungsi pemerintah desa merupakan faktor lain yang membantu. Meskipun demikian, faktor-faktor yang menghambat terjadinya keharmonisan sosial dan keagamaan di desa termasuk orang-orang yang tidak memiliki toleransi, fanatisme beberapa penganut agama, dan hasutan dari luar Desa Sangia Makmur.⁷

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Nurul Istiqomah dari Program Studi Ilmu Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta membahas tentang kerukunan antarumat beragama dalam ritual atau upacara yang sering dilakukan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Salah satu ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah Nyadran, yaitu ritual pencurahan isi hati. Berdasarkan kepercayaan yang berbeda dari penduduknya, Sorowajan menganut lima agama: Islam, Hindu, Kristiani, Katolik, dan Buddha. Ada dua bagian dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana ritual Nyadran Lintas Agama dilaksanakan di Dusun Sorowajan. Kedua, kontribusi apa yang diberikan oleh pelaksanaan Nyadran Lintas Agama di Sorowajan. Dalam penelitian skripsi ini, teori “Slametan Sepakat Perbedaan” karya Andrew Beatty dijadikan kerangka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dan pendekatan antropologi merupakan pendekatan yang lebih dekat dengan observasi partisipatif. Menurut penelitian ini, ritual Nyadran yang kerap dilakukan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa di Sorowajan, merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Sejak tahun 1975, ritual Nyadran lintas agama ini dilakukan satu kali dalam setahun dan diikuti oleh seluruh masyarakat yang berbeda agama di Sorowajan dengan maksud untuk

⁷ Ahlan Khairan, *Kerukunan Umat Islam Dan Umat Hindu Di Desa Sangia Makmur Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

mendoakan arwah para leluhur. Pelaksanaan ritual Nyadran antarumat beragama berfungsi untuk mempersatukan dan mempererat tali persaudaraan antarumat beragama di masyarakat Sorowajan sehingga tercipta kerukunan. Selain itu juga membantu menggerakkan masyarakat dalam sistem perdagangan dengan cara membuat kenduri makanan.⁸

Ketiga: Selanjutnya, tesis Jalaluddin Hasibuan dari Study Program of Islamic Faith and Philosophy, Concentration in Religious Studies and Resolution of Conflict, berjudul *Harmonisasi antar komunitas religius (A Study of Christian and Muslim Peace Building in Malatan Hamlet, Bansari, Temanggung, Jawa Tengah)*. Dalam penelitian ini, penulis membahas keharmonisan antar komunitas religius di Malatan Hamlet, yang terletak di Desa Bansari, Regency Temanggung. Dua agama hidup bersama, tetapi mereka masih hidup dalam harmoni dan harmoni sejak lama. Kerukunan umat beragama di Dusun Malatan kerap menjadi contoh bagi orang luar, sehingga menarik untuk melihat bagaimana masyarakat Malatan yang mirip dengan masyarakat pedesaan mampu membangun dan menjaga kerukunan di tengah kuatnya pengaruh orang luar dan perubahan sosial yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana struktur sosial memengaruhi pembangunan perdamaian, dan upaya apa saja yang dilakukan masyarakat Malatan untuk membangun dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Metode langsung observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam penelitian ini yang bersifat kualitatif. Menurut penelitian ini, struktur sosial mempunyai dampak positif dan fungsional terhadap perkembangan pembangunan perdamaian di Dusun Malatan. Lebih jauh lagi, nilai-nilai keharmonisan yang terkandung dalam keluarga, agama, dan budaya membuat masyarakat Malatan menyadari bahwa perbedaan

⁸ Nurul Istiqomah, *Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Ritual Nyadran Di Sorowajan Banguntapan Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dan harus dihargai bersama. Salah satu contoh praktik pembangunan perdamaian yang ditunjukkan oleh masyarakat

Keempat: Tesis Lukman Al Hakim, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul MUI Papua dan Harmoni Religius di Kabupaten Jayapura, 1993–2010. Penulis mengkaji peran MUI Papua dalam mempromosikan dan menyebarkan kerukunan umat beragama di Jayapura pada kurun waktu 1993 hingga 2010. MUI Papua diyakini telah mengubah masyarakat sosial-keagamaan Jayapura sebagai pusat promosi kerukunan umat beragama. Fokus utama dari penelitian ini adalah: Bagaimana kehidupan dan perkembangan agama di Kabupaten Jayapura sebelum dan setelah konflik 1998? Bagaimana perkembangan dan kegiatan MUI Papua di Jayapura? Selain itu, alasan apa yang menyebabkan perubahan sosial-keagamaan di Jayapura karena peran keharmonian umat beragama MUI Papua? Agama, nilai, norma, dan budaya merupakan konsep dan teori yang dijadikan acuan dalam penelitian sejarah sosial agama modern ini. Menurut Clifford Geertz, nilai-nilai norma dan kebudayaan dipengaruhi oleh dua kaidah dasar yang berkaitan dengan pola-pola interaksi sosial: yang pertama ialah bahwa agama merupakan suatu sistem simbol yang berlaku untuk menentukan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat yang meresap dan bertahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep tentang suatu tatanan umum keberadaan dan membungkus konsep-konsep tersebut dengan pancaran faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi tersebut tampak nyata. Kedua, asas respek yang menyatakan bahwa hendaknya masyarakat selalu menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain dalam berbicara dan bersikap sesuai derajat dan kedudukannya. Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi merupakan empat tahapan metode sejarah yang

digunakan dalam proses penelitian ini. Ini adalah hasil penelitian: 1. konflik Sebelum tahun 1998, Jayapura adalah masyarakat yang toleran; tidak ada emosi religius, dan simbol-simbol keagamaan Kristen mulai bermunculan. Toleransi dibangun antara orang Papua dan pendatang. Namun setelah tahun 1998, kondisi masyarakat masih traumatik dalam hal sosial dan keagamaan, terdapat kelompok yang menolak munculnya simbol-simbol Islam seperti hijab, bank syariah, dan STAIN, antara lain. 2. MUI Papua telah bekerja sama dengan umat Islam dan non-Islam di dalam negeri sejak tahun 1998 sampai dengan tahun 2010. Dengan bekerja sama dengan pemerintah dan pengurus masjid di Kabupaten Jayapura, MUI Papua juga memberikan pelatihan tentang perdamaian beragama. 3. Secara umum transformasi ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor sosial dan agama. Kondisi sosial yang beragam di Jayapura mempengaruhi sikap masyarakat terhadap toleransi. Kehidupan masyarakat Jayapura diubah oleh agama di samping pertimbangan sosial ekonomi. Persaudaraan yang tulus dan terbentuknya nota keutuhan zona kerukunan umat beragama di Jayapura merupakan sikap yang berkembang.⁹

Kelima: tesis berjudul *Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Kajian tentang Interaksi Umat Islam dan Umat Budha di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo*. Karya tulis Hery Risdianto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Perbandingan Agama. Penulis makalah ini membahas keberagaman agama sebagai fakta yang tidak dapat dielakkan dan tidak dapat dibantah atau bahkan diabaikan sama sekali. Hidup berdampingan dalam perbedaan pendapat merupakan konsekuensi logis dari realitas tersebut dalam kehidupan beragama. Di era multiagama atau bahkan multikultural, paradigma dan sikap yang

⁹ Lukman Al Hakim, *MUI Papua Dan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Jayapura*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

sebelumnya eksklusif kini mulai diuji dan dikritik. Padahal, jawaban atas berbagai persoalan itu terletak pada paradigma yang inklusif, toleran, dan bahkan moderat. Kondisi inilah yang terjadi di Desa Jatimulyo, Kabupaten Kulonprogo, Kecamatan Girimulyo. Kenyataan bahwa masyarakat sangat beragam dalam hal keyakinan, kepercayaan, bahkan agama, sebenarnya merupakan potensi mendasar untuk menciptakan pola kehidupan beragama. Penulis mengembangkan dua masalah berdasarkan fakta ini. Yang pertama adalah bagaimana umat Islam dan umat Buddha berinteraksi di Desa Jatimulyo, Girimulyo, Kulonprogo, Yogyakarta. Kedua, aspek-aspek apa saja dari interaksi antara umat Islam dan umat Buddha yang memfasilitasi dan menghambat? Penulis menggunakan metode observasi, yaitu tahap pertama dalam melihat, mengamati, dan meneliti fakta-fakta empiris yang muncul. Penulis kemudian melakukan wawancara dan dokumentasi. Untuk melihat penelitian ini dari perspektif sosiologi tentang pola interaksi sosial, meliputi aktivitas sosial keagamaan umat Islam dan Buddha, bentuk kerja sama, dan hubungan yang harmonis antara umat Islam dan Buddha, penulis juga menggunakan kerangka teori, khususnya teori fungsional struktural. Pertama, penelitian ini menunjukkan betapa harmonisnya kehidupan beragama di Desa Jatimulyo. Gotong royong, pembangunan rumah ibadah, dan perpaduan adat istiadat daerah (budaya Jawa) dengan ritual keagamaan merupakan cara untuk mewujudkan semua itu. Etika Jawa, atau budaya Jawa, merupakan salah satu unsur budaya yang memberikan sumbangan yang signifikan bagi perkembangan hubungan ini. Kedua, dari sudut pandang teologis dan sosiologis, hubungan keagamaan yang harmonis ini dilandasi oleh penafsiran agama yang beragam. Mereka berpendapat bahwa kebajikan, keadilan, kebenaran, dan cita-cita terpuji lainnya diajarkan dalam semua agama. Lebih jauh, diyakini bahwa dakwah Islam merupakan cara untuk mendorong setiap orang agar tunduk kepada

Allah dan melakukan perbuatan baik. Terakhir, pertumbuhan tutur kata yang inklusif melampaui pemahaman yang toleran terhadap wacana keagamaan, sebagaimana ditunjukkan oleh masyarakat Desa Jatimulyo. Akan tetapi, kearifan lokal seperti adat istiadat keluarga, yang diungkapkan melalui sesaji dan kenduri, telah berkembang menjadi alat yang ampuh untuk mempererat ikatan di antara orang-orang yang sebelumnya terpisah oleh garis agama resmi. Masyarakat Desa Jatimulyo mematuhi kriteria ini untuk membina hubungan yang harmonis di antara para anggotanya yang beragam.¹⁰

Keenam: *Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Antarumat Beragama: Islam, Katolik, Protestan, dan Buddha di RW 02 Kampung Miliran, Desa Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta)* merupakan tesis keenam. Karya Nur Syarifah dari Program Studi Perbandingan Agama Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis kajian ini membahas agama sebagai kebutuhan mendasar bagi kelangsungan hidup manusia. Menurut Raimundo Panikkar, ekspresi keagamaan seseorang dapat dibagi menjadi tiga kategori: pluralisme, inklusivisme, dan eksklusivisme. Pengetahuan ini memungkinkan diterimanya keberagaman agama, dan paradigma pluralistik mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat menimbulkan konflik. Keberagaman agama tidak mungkin diingkari atau bahkan dihilangkan. Hidup berdampingan dengan keyakinan yang berbeda merupakan konsekuensi logis dari realitas ini dalam kehidupan beragama. Di RW 02 Kampung Miliran, Desa Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta, hal tersebut terjadi. Meskipun menjalankan banyak agama dan memiliki tiga tempat ibadah Masjid, Gereja Kristen beserta panti asuhannya, dan Pura Vidyloka yang

¹⁰ Hery Risdianto, *Kerukunan Umat Beragama Studi Hubungan Pemeluk Buddha Dan Islam Di Desa Jatimulyo Kec. Girimulyo Kab. Kulon Progo*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

berdekatan meskipun Gereja dan Pura bersebelahan mereka hidup berdampingan dengan damai. Penulis mengajukan dua pertanyaan berdasarkan kenyataan ini: bagaimana kelompok agama di RW 02 Kampung Miliran, Muja-muju, Umbulharjo, Yogyakarta, dapat hidup berdampingan dengan damai, dan bagaimana masyarakat majemuk dapat menjaga kerukunan antarumat beragama. Metodologi penelitian ini meliputi pemilihan lokasi penelitian, pengumpulan informasi melalui observasi untuk melihat dan mengamati fakta empiris, melakukan wawancara dengan pejabat setempat, pemimpin agama, dan penduduk, serta mendokumentasikan temuan. Setelah data terkumpul, penulis menggunakan teori fungsional struktural Talcott Parsons, yang memiliki empat prinsip: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola laten.¹¹

E. Kerangka Teoritis

1. Harmonisasi Sosial

Gagasan dan praktik kerukunan sosial menggambarkan suatu keadaan di mana setiap orang hidup berdampingan dan mendukung tujuan-tujuan komunitasnya.¹² Masyarakat yang bercirikan solidaritas sosial juga mengalami kerukunan sosial. Rasa keseimbangan dalam kehidupan seseorang juga dapat diartikan sebagai kerukunan sosial. Kondisi sempurna yang dicita-citakan oleh setiap orang dalam masyarakat.

Keharmonisan sosial akan terwujud jika anggota keluarga atau masyarakat pada umumnya bersikap saling menyayangi dan menghormati meskipun ada

¹¹ Nur Syarifah, *Kerukunan Umat Beragama Studi Hubungan Antar Umat Beragama Islam Katolik Kristen Protestan Dan Buddha Di RW 02 Kampung Miliran Kelurahan Muja-Muju Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

¹² Amal Taufiq, *Adaptasi Budaya Dan Harmoni Sosial Proses Adaptasi Mahasiswa Malaysia Di Surabaya* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

perbedaan. Keharmonisan sosial merupakan salah satu cita-cita utama kehidupan bermasyarakat. Namun, tanpa adanya kehidupan yang damai dan saling menghormati di antara semua anggota masyarakat yang beragam, cita-cita keharmonisan sosial tidak akan pernah terwujud.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu memiliki keunikannya masing-masing. Lebih jauh lagi, tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa orang lain. Setiap orang saling membutuhkan dan melengkapi. Jika berhasil menciptakan keharmonisan sosial, maka jaringan kehidupan bermasyarakat akan tenteram, nyaman, dan teratur.

Topik kerukunan masyarakat memiliki banyak segi. Secara khusus, dimulai dengan unsur politik, ekonomi, budaya, pertahanan, keamanan, dan ideologi. Jika para penganut agama berhenti menggunakan Tuhan dan keyakinan mereka sebagai kedok untuk keinginan mereka akan keuntungan materi atau kekuasaan, kerukunan sosial dalam sistem negara dapat berkembang. Kemanusiaan sering digambarkan sebagai penyangkalan total terhadap keilahian, yang mengarah pada kecenderungan ini. Komponen terpenting dari kehidupan sosial yang terbuka dan demokratis adalah perbedaan pendapat tentang multikulturalisme. Setiap orang, kelompok etnis, negara, dan agama atau sistem kepercayaan berakar pada perbedaan ini.¹³

Suku, budaya, agama, adat istiadat, dan bahasa semuanya berkontribusi terhadap keberagaman masyarakat Indonesia. Tidak semua orang atau kelompok masyarakat dapat menghindarinya; hal itu tidak dapat dihindari. Namun, keindahan suatu kelompok sosial terletak pada kemampuannya untuk menyatukan orang-orang dan menggunakan keberagaman mereka sebagai alat untuk toleransi dan pengertian. Pada akhirnya, pemahaman dan pola pikir ini akan menghasilkan keharmonisan dan

¹³ Abdul Munir Mulkhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, (Jakarta: Kansius, 2007), hlm. 65.

kasih sayang antarmanusia.¹⁴

2. Kerukunan Umat Beragama Dan Toleransi Beragama

Secara etimologi, harmoni berasal dari kata Arab ruknun yang berarti dasar, asas, atau pilar. Kata "harkaan" yang merupakan bentuk jamak dari "rukun" mengandung makna bahwa harmoni merupakan kesatuan yang terdiri dari berbagai aspek yang saling memperkuat. Kesatuan tidak akan tercapai jika salah satu dari komponen tersebut rusak.¹⁵

Proses pembentukan dan pemeliharaan berbagai pola interaksi di antara komponen-komponen yang independen juga dapat diartikan sebagai prasyarat bagi keselarasan tersebut. Hubungan timbal balik yang ditandai oleh saling menerima, percaya, menghormati, dan pola pikir yang memberi tujuan pada kebersamaan tercermin dalam keselarasan.¹⁶

Kerukunan didefinisikan oleh W. J.S. Purwadarminta sebagai sikap atau sifat toleransi yang meliputi penerimaan dan penghargaan terhadap suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, atau pihak lain yang berbeda dengan pendirian tersebut.¹⁷

Kerukunan adalah sikap atau sifat seseorang untuk menghargai kebebasan orang lain dan mengakui perbedaan sebagai hak asasi manusia yang sah. Kerukunan juga dapat diartikan sebagai adanya semangat persaudaraan dan persatuan di antara semua individu, meskipun mereka berbeda kelas, agama, budaya, ras, dan suku. Lebih jauh, karena sebelumnya terdapat perselisihan dan adanya kapasitas serta keinginan untuk hidup berdampingan secara damai, maka kerukunan dapat dipahami

¹⁴ Benyamin and F. Intan, "Kearifan Lokal Masyarakat Nias," *Agama Dan Masyarakat*, 1, no. 1 (2014): 247.

¹⁵ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 190.

¹⁶ Ridwan, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta: Puslitbang, 2005), hlm. 7-8.

¹⁷ Dewan Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Van Hoeve, n.d.), hlm. 3588.

sebagai suatu proses menjadi harmonis.¹⁸

Kerukunan, menurut Franz Magnis Suseno, adalah hidup dalam kedamaian, kerukunan, dan tanpa pertikaian. Tujuan dari perilaku dan sikap ini adalah untuk saling mendukung. Ia menegaskan bahwa terciptanya kerukunan dalam masyarakat merupakan tujuan dari gagasan kerukunan. Ketika masyarakat saling berdamai, maka di situlah kerukunan yang dimaksud. Mereka hidup berdampingan dengan damai dan saling menerima serta bekerja sama. Diharapkan gagasan kerukunan ini dapat terwujud dalam semua interaksi sosial, khususnya dalam masyarakat Indonesia yang heterogen.¹⁹

Sebaliknya, menurut David Emile Durkheim, keharmonisan merupakan hasil dari hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi antara komunitas agama. Perilaku non-individualistis dikembangkan dalam komunitas agama untuk membangun masyarakat yang kohesif yang berada di bawah lingkup pemimpin komunitas, pemimpin agama, atau masyarakat pada umumnya. Menurut Durkheim, masyarakat harus memberantas diskriminasi untuk mencapai keharmonisan. Salah satu pendekatannya adalah mengakui dan menghormati dasar pluralisme.²⁰

menunjukkan adanya tujuan bersama dan cara berpikir serta berperilaku bersama untuk mencapainya. Setiap orang dapat hidup berdampingan secara damai dan tanpa rasa curiga. Sikap saling menghormati dan siap bekerja sama demi kepentingan semua orang akan selalu tumbuh subur dalam kedamaian. Oleh karena itu, kerukunan atau hidup rukun merupakan pola pikir yang bersumber dari lubuk hati terdalam dan bersumber dari keinginan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai

¹⁸ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 4.

¹⁹ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijaksanaan Hidup*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 39.

²⁰ Musahadi, *Mediasi Dan Konflik Di Indonesia*, (Semarang: Wmc, 2007), hlm. 57.

sesama manusia yang bebas dari tekanan dari luar.²¹

Sementara itu, Menteri Agama K.H. M. Dachlan dalam sambutan pembukaan Konferensi Lintas Agama pada tanggal 30 November 1967 menggunakan istilah "kerukunan antarumat beragama". Dalam pidatonya, K.H. M. Dachlan mengatakan: "Tujuan Kabinet AMPERA untuk menciptakan stabilitas politik dan ekonomi hanya dapat tercapai jika ada persatuan antarumat beragama. Oleh karena itu, untuk benar-benar mewujudkan tuntutan hati nurani masyarakat dan cita-cita bersama kita untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa, kami sangat mengharapkan agar pemerintah dan umat beragama dapat bekerja sama untuk menciptakan "iklim kerukunan umat beragama".²² Frasa "Kehidupan Beragama yang Rukun" mulai muncul sebagai akibat dari pidato tersebut dan akhirnya digunakan sebagai istilah baku dalam sejumlah naskah dinas, peraturan perundang-undangan, dan peraturan pemerintah. Adanya suatu keadaan kontak antar umat beragama yang dilandasi oleh pola pikir toleransi, saling pengertian, dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu disebut dengan kerukunan umat beragama.²³

Keharmonisan ini tentu saja sangat penting karena merupakan syarat terwujudnya integrasi nasional dan keharusan dalam konteks perlindungan hak asasi manusia. Keberhasilan pembangunan nasional juga bergantung pada integrasi ini.²⁴

Gagasan kerukunan umat beragama kini telah secara resmi dibagi menjadi tiga kerukunan oleh pemerintah. "Trilogi Kerukunan" adalah sebagai berikut: Pertama, kerukunan dalam satu keyakinan bagi setiap individu. Ini merujuk pada kedamaian

²¹ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1.

²² Ibnu Rusydi, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan," *Al-Afkar*, 1, no. 1 (2018): 171.

²³ Muhammad Khoirul, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," *Of Islamic Education Studies*, 4, no. 1 (2016): 116.

²⁴ Erika Feri Susanto & Anisia Kumala, "Sikap Toleransi Antaretnis," *Tazkiyah*, 7, no. 2 (2019): 106-111.

yang terjalin dalam suatu komunitas atau kelompok agama di antara berbagai agama atau aliran pemikiran.

Kedua, perdamaian antar individu atau kelompok yang berbeda agama. Hal ini menandakan adanya kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda, seperti pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama Buddha, Hindu, Protestan, dan Katolik. Ketiga, perdamaian antara pemerintah dengan pemeluk agama atau komunitas agama. Hal ini menandakan adanya upaya untuk menggalang persatuan antara wakil pemerintah dengan pemeluk agama atau pemimpin agama. Toleransi dan saling menghargai tanggung jawab merupakan kunci untuk membangun budaya dan negara Indonesia yang taat beragama.²⁵

Jelas dari pernyataan sebelumnya bahwa kerukunan adalah kehidupan yang damai dan tenteram serta toleransi antar masyarakat. Fakta bahwa mereka menjalankan agama yang berbeda tidak mengganggu mereka. Namun, mereka membiarkan orang lain menjalankan ajaran yang mereka junjung tinggi dan siap menerima perbedaan ide dengan individu atau kelompok lain. Ini menyiratkan bahwa toleransi terhadap keberagaman adalah salah satu cara memandang kerukunan beragama.

Menerima dan menyetujui perbedaan yang ada dan menggunakannya sebagai batu loncatan untuk menumbuhkan kehidupan sosial yang saling pengertian dan penerimaan dengan tulus merupakan cara lain untuk mendefinisikan kerukunan antarumat beragama. Adanya hubungan timbal balik, yang ditandai dengan sikap saling menerima, percaya, menghormati, menghargai, dan memahami kesatuan, tercermin dalam kerukunan ini. Oleh karena itu, kerukunan antarumat beragama merupakan suatu keadaan di mana kelompok-kelompok yang berbeda agama dapat

²⁵ Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia, 1997), hlm. 8-10.

saling menerima, menghormati keyakinan masing-masing, saling mendukung, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Untuk mempromosikan keharmonisan sosial, toleransi adalah hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada kebajikan dan cinta. Intinya, agama mengatur bagaimana orang berhubungan satu sama lain dan dengan Tuhan. Namun, tema utama dari ajaran masing-masing agama adalah toleransi.²⁷ Toleransi adalah pelajaran tentang kebaikan, kemampuan beradaptasi, dan ketidakegoisan, menumbuhkan dan menegakkan pandangan positif dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain sambil menegakkan hak asasi manusia yang mendasar. Ada dua model utama toleransi dalam konteks ini. Yang pertama adalah toleransi pasif, yang mengakui perbedaan sebagai kenyataan. Yang kedua adalah toleransi aktif, yang memerlukan interaksi dengan orang lain meskipun mereka berbeda.²⁸

Agama-agama dunia sangat penting untuk menjaga kerukunan antar agama, kepercayaan, suku, dan budaya, klaim Syihab dan Muhammad. Prinsip-prinsip inti dari agama-agama besar harus dijunjung tinggi dan diterapkan secara optimal dan konsisten oleh setiap penganutnya. Islam memiliki peran penting dalam situasi ini dengan menegakkan prinsip nilai-nilai wasatiyyah dan mengarahkan masyarakat untuk menjaga persatuan. Jika cita-cita penting seperti keseimbangan, keadilan, keunggulan, kekuatan, kehormatan, dan kedamaian dimanfaatkan sebaik-baiknya, kerukunan di seluruh masyarakat dapat tercapai.²⁹ Menurut definisinya, rukun adalah hidup rukun, saling bekerja sama, menerima satu sama lain, dan bersikap

²⁶ Ibnu Rusydi, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan," 171.

²⁷ A. Sharma, *Problematizing Religious Freedom* LondonSpringer Dordrecht Heidelberg, (London: Springer Dordrecht Heidelberg, 2011), hlm. 113-126.

²⁸ M. K. Khambali, "Al-Wasatiyyah in the Practice of Religious Tolerance Among the Families of New Muslims in Sustaining a Well-Being Society," *Humanomics*, 3, no. 3 (2017): 1-16.

²⁹ Muhammad Syihab, "Reviving the Wasatiyyah Values for Inter Religious Harmony in Plural Societies," *Al-Tamaddun*, 12, no. 2 (2017): 13-34.

tenang dalam menghadapi perbedaan yang ada.³⁰

“Kerukunan antarumat beragama merupakan kondisi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang berinteraksi satu sama lain, dengan sesama pemeluk agama, dengan sesama pemeluk agama, maupun dengan pemeluk agama lain,” menurut Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Memelihara Kerukunan Antarumat Beragama, Memberdayakan Forum Kerukunan Antarumat Beragama, dan Mendirikan Tempat Ibadah. Toleransi dijunjung tinggi dan terjalin saling pengertian di antara mereka. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, mereka mengembangkan kerja sama, saling menghormati, dan menghargai persamaan.³¹

Di Indonesia terdapat banyak agama yang berbeda. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua agama mengajarkan cara hidup berdampingan secara damai. Menghormati keberagaman merupakan ajaran yang terdapat dalam semua agama. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kerukunan beragama adalah tatanan sosial yang terdiri dari berbagai agama. Untuk menciptakan lingkungan yang tenteram dan damai, mereka hidup berdampingan, bekerja sama, saling menghormati, dan menjaga persaudaraan.

Oleh karena itu, setiap orang yang menjalankan agama sudah memiliki sikap toleransi terhadap kedamaian beragama. Namun, pada kenyataannya, ada kalanya sikap toleransi perlu diperkuat dalam perilaku dan sikap sosial. Sifat emosional dan radikal yang terkadang dimiliki oleh para pemeluk agama perlu dilatih untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan kesetiakawanan. Perlu diingat pula bahwa

³⁰ Mulder, , *Kebatinan Dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa Kelangsungan Dan Perubahan Kulturil*, Terj. Alois A. Nugrono, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm. 43.

³¹ Mudzhar, *Sosialisasi PBM Dan Tanya Jawabnya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010), hlm. 36.

keberagaman agama merupakan anugerah yang kita miliki. Kekuatan yang dapat digunakan oleh kedua belah pihak untuk memajukan negara dan bangsa.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian semacam ini dikenal dengan istilah penelitian lapangan. Menurut Burhan Bungin, lapangan merupakan laboratorium yang sangat besar dengan berbagai persoalan yang tidak terbatas jumlahnya. Ia menegaskan bahwa setiap penelitian lapangan memiliki komponen sosial.³² Sebaliknya, penelitian lapangan menurut pendapat Safar Silaen dan Widiyono adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mendatangi tempat atau lokasi penelitian.³³ Organisasi IMA PALUTA DIY (Ikatan Mahasiswa Padang Lawas Utara, Daerah Istimewa Yogyakarta) akan menjadi tempat langsung penelitian ini.

2. Sumber Data

Data primer dan sekunder adalah dua kategori sumber data yang digunakan dalam penelitian.

- a. Data primer** adalah sumber pertama yang diperoleh langsung dari Mahasiswa IMA PALUTA DIY (Ikatan Mahasiswa Padang Lawas Utara, Daerah Istimewa Yogyakarta) merupakan sumber data primer yang pertama.

³² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 32.

³³ Safar Silaen dan Widiyono, *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*, (Bogor: In Media, 2013), hlm. 335.

- b. Data sekunder** Media online yang meliput tentang perdamaian antarumat Islam dan Kristen di kalangan mahasiswa IMA PALUTA DIY (Ikatan Mahasiswa Padang Lawas Utara, Daerah Istimewa Yogyakarta) juga menyediakan data sekunder

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Nama umum lainnya untuk pendekatan wawancara adalah metode wawancara. Melalui tanya jawab langsung antara pewawancara dan narasumber, metode ini mengumpulkan data atau informasi untuk keperluan penelitian. Wawancara mendalam, wawancara terarah, dan wawancara sistematis termasuk di antara beberapa jenis wawancara. sering juga disebut sebagai metode interviu.³⁴

b. Observasi

Mahasiswa IMA PALUTA DIY (Ikatan Mahasiswa Padang Lawas Utara, Daerah Istimewa Yogyakarta) menjadi subjek pengamatan langsung. Metode observasi partisipan, yaitu pengumpulan data dengan mengamati objek pengamatan dengan cara menghayati, merasakan, dan menjadi bagian dari kehidupan objek pengamatan, digunakan untuk melakukan pengamatan langsung di IMA PALUTA DIY tersebut.³⁵

³⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 133-137.

³⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 146.

4. Dokumentasi

Korpus pengetahuan sejarah memuat sejumlah besar data dan fakta sosial dalam bentuk dokumentasi. Karakteristik utama data dokumentasi ini adalah melampaui waktu dan geografi, sehingga para akademisi dapat mengakses topik-topik yang telah berlangsung selama beberapa waktu.³⁶

Untuk lebih memahami kerja sama antara kelompok agama Islam dan Kristen, penelitian ini memanfaatkan catatan publik dan pribadi, jurnal, dan foto-foto dari Mahasiswa IMA PALUTA DIY (Ikatan Mahasiswa Padang Lawas Utara, Daerah Istimewa Yogyakarta).

5. Teknik Pengolaan Data

Analisis data dilakukan untuk memahami inti permasalahan penelitian dengan cara membagi keseluruhan penelitian atau memotong setiap adegan atau prosedur peristiwa sosial dan budaya yang diteliti. Metode analisis data yang disebut analisis deskriptif (penjelasan) berusaha menjawab pertanyaan tentang mengapa hal-hal tertentu terjadi serta memberikan informasi dan penjelasan.³⁷

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bab. Di antaranya sebagai berikut:

BAB I Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan literatur, kerangka teori, teknik penelitian, dan sistematis pembahasan.

BAB II membahas gambaran umum lokasi penelitian yaitu di Mahasiswa IMA PALUTA DIY (Ikatan Mahasiswa Padang Lawas Utara Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembahasan di bab ini meliputi kondisi geografis dan demografis,

³⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 152.

³⁷ Moh. Soehada, *Metodelogi Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yokyakarta, 2018), hlm. 115-116.

kondisi sosial.

BAB III Persepsi organisasi tentang keharmonisan dan toleransi oleh Ikatan Mahasiswa Padang Utara Daerah Istimewa Yogyakarta, juga dikenal sebagai IMA PALUTA DIY Bab ini membahas toleransi, keharmonisan agama dalam Islam dan Kekristenan, hasil wawancara.

BAB IV Perayaan hari besar Islam, perayaan hari besar Kristen, Forum diskusi dan dialog. Kemudian temuan analisis dalam penelitian ini dijelaskan dalam Karakteristik dan manifestasi harmoni sosial agama, serta unsur -unsur yang mempromosikan dan menghalangi keharmonisan agama dari komunitas Kristen dan Islam, dibahas dalam bab ini dari Mahasiswa IMA PALUTA DIY (Ikatan Mahasiswa Padang Lawas Utara Daerah Istimewa Yogyakarta). Bab ini memadipaparkan tentang potret dan bentuk harmonisasi sosial keagamaan, faktor-faktor pendukung, dan faktor penghambat harmoni sosial keagamaan masyarakat Islam dan Kristen di Mahasiswa IMA PALUTA DIY (Ikatan Mahasiswa Padang Lawas Utara Daerah Istimewa Yogyakarta).

BAB V adalah bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil Penelitian yang berjudul KERUKUNAN UMAT BERAGAMA ISLAM DAN KRISTEN MAHASISWA IMA PALUTA DIY (IKATAN MAHASISWA PADANG LAWAS UTARA DAERAH ISTIMEWA YOKYAKARTA, pentingnya kerukunan antar umat beragama, khususnya di kalangan mahasiswa Ikatan Mahasiswa Padang Lawas Utara Daerah Istimewa Yogyakarta (IMA PALUTA DIY) yang berasal dari latar belakang Islam dan Kristen. Dalam konteks kehidupan sosial dan akademik, interaksi antar mahasiswa dengan keyakinan yang berbeda merupakan suatu keniscayaan yang harus dikelola dengan baik agar tercipta lingkungan yang harmonis dan kondusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa IMA PALUTA DIY telah berhasil membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati melalui berbagai bentuk interaksi sosial-keagamaan. Kerukunan ini ditunjukkan melalui partisipasi bersama dalam kegiatan akademik, sosial, dan budaya tanpa adanya diskriminasi berbasis agama. Faktor utama yang mendorong terwujudnya kerukunan ini adalah adanya kesadaran kolektif bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, serta semangat persaudaraan menjadi landasan utama dalam menjaga keharmonisan antar anggota komunitas. Selain itu, faktor lingkungan akademik yang terbuka serta keberadaan organisasi mahasiswa sebagai wadah interaksi lintas agama juga berkontribusi dalam memperkuat hubungan yang harmonis ini.

B. Saran

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat kerukunan, seperti adanya stereotip negatif terhadap agama lain, kurangnya pemahaman mendalam mengenai ajaran agama masing-masing, serta pengaruh dari pihak eksternal yang dapat memicu konflik. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman perlu terus dilakukan melalui pendidikan agama yang inklusif, dialog lintas agama, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kerukunan antar umat beragama dapat terwujud jika setiap individu memiliki sikap saling menghormati, terbuka terhadap perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Model kerukunan yang telah diterapkan oleh mahasiswa IMA PALUTA DIY dapat menjadi contoh bagi komunitas lain dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis, terutama dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sharma. *Problematising Religious Freedom* LondonSpringer Dordrecht Heidelberg,. London: Springer Dordrecht Heidelberg, 2011.
- Abdul Munir Mulkhan. *Satu Tuhan Seribu Tafsir*,. Jakarta: Kansius, 2007.
- Ahlan Khairan. *Kerukunan Umat Islam Dan Umat Hindu Di Desa Sangia Makmur Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana*,. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Amal Taufiq. *Adaptasi Budaya Dan Harmoni Sosial Proses Adaptasi Mahasiswa Malaysia Di Surabaya*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Benyamin and F. Intan. "Kearifan Lokal Masyarakat Nias,," *Agama Dan Masyarakat*, 1, no. 1 (2014): 247.
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif DanKualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Depag RI. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*,. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Keukunan Umat Beragama DiIndonesia, 1997.
- Dewan Ensiklopedi Indonesia. *Ensiklopedia Indonesia*,. Jakarta: Van Hoeve, n.d.
- Erika Feri Susanto & Anisia Kumala. "Sikap Toleransi Antaretnis,," *Tazkiyah*, 7, no. 2 (2019): 2019.
- Faisal Ismail. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*,. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Frans Magnis Suseno. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijaksanaan Hidup*,. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Hery Risdianto. *Kerukunan Umat Beragama Studi Hubungan Pemeluk Buddha Dan Islam Di Desa Jatimulyo Kec. Girimulyo Kab. Kulon Progo*,. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Ibnu Rusydi. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan,," *Al-Afkar*, 1, no. 1 (2018): 171.
- Jalalaluddin Hasibuan. *Kerukunan Antar Umat Beragama Studi Bina Damai Umat Kristen Dan Umat Islam Di Dusun Malatan, Bansari Temanggung Jawa Tengah*,. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Jirhanuddin. *Perbandingan Agama*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Lukman Al Hakim. *MUI Papua Dan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Jayapura*,. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- M. K. Khambali. "Al-Wasatiyyah in the Practice of Religious Tolerance Among the Families of New Muslims in Sustaining a Well-Being Society,," *Humanomics*, 3, no. 3 (2017): 1–16.
- Moh. Soehada. *Metodelogi Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*,. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Mudzhar. *Sosialisasi PBM Dan Tanya Jawabnya*,. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010.
- Muhammad Khoirul. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil,," *Of Islamic Education Studies*, 4, no. 1 (2016): 116.
- Muhammad Sastrapratedja. *Manusia MultiDimensional Sebuah Renungan Filsafat*,. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Muhammad Syihab. "Reviving the Wasatiyyah Values for Inter Religious Harmony in Plural Societies,," *Al-Tamaddun*, 12, no. 2 (2017): 13–34.
- Mulder. , *Kebatinan Dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa Kelangsungan Dan Perubahan Kulturil*, Terj. Alois A. Nugrono,. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Musahadi. *Mediasi Dan Konflik Di Indonesia*,. Semarang: Wmc, 2007.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*,. Jakarta: Rajawali, 1992.
- Nur Syarifah. *Kerukunan Umat Beragama Studi Hubungan Antar Umat Beragama Islam Katolik Kristen Protestan Dan Buddha Di RW 02 Kampung Miliran Kelurahan Muja-Muju Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*,. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Nurul Istiqomah. *Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Ritual Nyadran Di Sorowajan Banguntapan Yogyakarta*,. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Raimundo Panikkar. *Menentang Negara Sekuler Kebangkitan Global Nasionalis*,. Bandung: Mizan, 1998.
- Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*,. Jakarta: Puslitbang, 2005.
- Safar Silaen dan Widiyono. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*,. Bogor: In Media, 2013.
- Said Agil Husain Al Munawar. *Fikih Hubungan Antar Agama* ,. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Uswatun Hasanah. *Ketua Umum Ima Paluta Daerah Istimewah Yogyakarta*,. Yogyakarta: Wawancara, 2024.
- William Montgomery Watt. *Muslim Crisitian Encounters Perception and Misperception*,. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.